

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seorang individu yang unik, lahir dengan beragam potensi yang dimilikinya. Semua itu tidak lepas dari beragam yang menyertainya, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah sejak fase kehamilan hingga kelahirannya, yaitu pemberian nutrisi yang baik, pola makan serta pola hidup ibu. Secara eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah stimulant keluarga dan lingkungan termasuk teman – teman dan guru. Proses tumbuh kembang anak di 3 tahun pertama kehidupannya merupakan masa kritis yang harus terpantau dan tercatat dengan baik. Tujuannya adalah menemukan adanya gangguan tumbuh kembang secara dini sehingga dapat dilakukan penanganan sedini mungkin sebelum anak melewati masa kritisnya (IDAI, 2014) Rentang ini berbeda antara satu anak dengan satu anak dengan anak lainnya, terkait dengan perbedaan latar belakang setiap anak.

Pertumbuhan merupakan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bisa di ukur dengan ukuran berat, panjang, umur tulang, dan keseimbangan (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Adapun perkembangan adalah rangkaian pola perubahan yang dimulai sejak masa pembuahan dan akan terus berlanjut sepanjang rentang kehidupan individu (Santrock, 2011).

Kemampuan motorik kasar pada balita antara lain anak udah bisa meloncat dua kaki, naik turun tangga, berlari, menaiki sepeda, sedangkan untuk motorik halusnya anak mampu mengambil benda ukuran kecil dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk, menggunting dan memegang pensil dengan benar, menggambar, menulis, mewarnai (Soetjiningsih, 2015). Setiap terjadi perkembangan kemampuan fisik pada anak, secara otomatis pula akan terjadi perkembangan kemampuan motoriknya, baik itu motorik kasar maupun motorik halus. Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak yaitu perkembangan fisik – motorik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan moral,

perkembangan sosial, perkembangan imajinasi (Fadillah, 2014). Perkembangan fisik motorik dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus (Handayani, 2018).

Perkembangan motorik halus yang terlambat berarti perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Bahayanya penyebab terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak. Keterlambatan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari ketrampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi (Hurlock, 2010).

Penilaian perkembangan motorik halus menggunakan kuesioner praskrining perkembangan (KPSP). KPSP digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan (Adriana, 2017). Gangguan dalam perkembangan motorik halus menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruh misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was – was menghadapi lingkungan (Nurlita, 2010).

World Health Organization (WHO), (2010) memberikan data bahwa 5 – 25 % dari balita menderita gangguan perkembangan motorik halus. Gangguan motorik pada balita diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Sebanyak 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Kementerian Republik Indonesia, 2014). Data *UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND (UNICEF)*, (2019) masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan motorik di dapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Departemen RI melaporkan bahwa 0,4 juta (16%), balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik halus 6.2% ini menjadi masalah

kesehatan masyarakat. Anggota keluarga yang berperan penting dalam pembentukan perkembangan mental maupun psikologis pada anak adalah orang tua (Kemenkes RI, 2019). Data dines kesehatan Provinsi Lampung, hasil Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2019 didapatkan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2019. Menurut data survey di Metro Pada Tahun 2022 terdapat 13,2%. Balita yang mengalami keterlambatan motorik halus dan pada tahun 2023 menurut data di kota metro sebesar 2,9% dari 148 balita.

Keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak pada perkembangan berikutnya seperti perkembangan ketrampilan sosial. Keterlambatan pada kemampuan motorik halus dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengeksplorasi lingkungan, hambatan dalam belajar, malas menulis, kurangnya minat belajar dan aktivitas (Hurlock, 2011). Terdapat dampak negative jangka panjang bagian panjang bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik dasarnya. Anak tersebut tidak akan dapat bergabung dalam pertandingan kelompok atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga selama duduk di bangku sekolah bahkan sampai nanti di masa dewasa (Santrock 2011).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, mengemukakan jumlah balita dengan interval sebanyak 14.228.917 jiwa. Sekitar 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan, dan diperkirakan 1-3% khusus anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik (Jurana, 2017). Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2015, dari hasil pemeriksaan pada 2634 anak dengan rentang usia 0-6 tahun ditemukan pertumbuhan dan perkembangan anak normal 53% anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan 34%.

Salah satu mengembangkan kemampuan motorik halus sekaligus menggurangi rasa bosan pada anak, dapat diberikan stimulasi/rangsangan berupa kegiatan yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Kegiatan

yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus salah satunya yaitu menggambar dengan jari (*finger painting*) (Sulistiyawati, 2014).

Finger painting adalah Teknik melukis secara langsung tanpa menggunakan bantuan alat, anak dapat mengganti kuas dengan jari – jari tangannya secara langsung” (Pemadi dalam Maghfuroh, 2017). Di dalam kegiatan *finger printing*, anak dengan bebas menungkan imajinasi yang akan diwujudkan. Menurut B.E.F Montolalu (dalam Maghfuroh, 2017), *finger painting* dapat mengembangkan ekspresi melalui media lukis dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot – otot tangan/jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengkombinasikan warna, menumpuk keindahan. Bermain coret – coret sangat digemari anak – anak apalagi jika menggunakan jari – jari mereka. Beraneka kreasi coretan indah bisa dibuat dari lukisan jari anak (*finger painting*) dan untuk lebih amannya cat yang digunakan *finger painting* ini bisa dibuat sendiri di rumah, tanpa harus menggunakan cat yang dijual ditoko – toko.

Dalam penelitian Harsismanto, J dkk (2020) menunjukkan hasil penelitian, sebelum intervensi bermain *finger painting*, kategori perkembangan motorik halus anak sebagian besar pada kategori suspect sebanyak 12 (46,2%) anak, dan normal sebanyak 9 (34,6%) anak. Setelah diberikan intervensi diketahui sebagian besar kategori perkembangan motorik halus anak normal adalah sebanyak 23 (88,5%). Hasil uji Wilcoxon didapatkan p value 0,000. Artinya ada pengaruh yang signifikan secara statistic intervensi *finger painting* terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak.

Penelitian dilakukan oleh Maghfuroh, L dkk (2017) menunjukan bahwa hamper seluruhnya anak miliki perkembangan motorik halus normal setelah diberikan *finger painting*, dengan nilai $p=0,001$ dimana $p<0,005$ maka H_1 diterima artinya ada pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus pada balita.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dibuat pembatasan masalah untuk kasus adalah keterlambatan tumbuh kembang pada motorik halus di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.

C. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Utama

Memberikan Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 5 Tahun 5 bulan Dengan Keterlambatan Perkembangan Pada Aspek Motorik Halus Di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan identifikasi data subjektif Pada Balita Usia 5 Tahun 5 bulan Dengan Masalah Keterlambatan Motorik Halus di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.
- b. Melakukan identifikasi data objektif pada Balita usia 5 tahun 4 bulan dengan Keterlambatan Motorik Halus di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.
- c. Melakukan analisa data untuk menegakkan diagnosa, masalah dan tindakan pada Balita umur 5 tahun 5 bulan dengan keterlambatan motorik halus di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat
- d. Melakukan penatalaksana Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang Pada Balita Usia 5 tahun 5 bulan dengan Keterlambatan Motorik Halus di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Asuhan kebidanan tumbuh kembang di tunjukkan pada Balita usia 5 tahun 5 bulan dengan keterlambatan tumbuh kembang pada motorik halus.

2. Tempat

Tempat pelaksanaan asuhan kebidanan tumbuh kembang ini di lakukan di Tk Aisyiyah Yosomulyo Metro Pusat.

3. Waktu

Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan sesuai dengan waktu dan pengkajian yang telah dilakukan.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat diharapkan bisa menambah perbendaharaan khazanah ilmu DIII kebidanan khususnya mengenai tumbuh kembang pada anak dengan keterlambatan tumbuh kembang aspek motorik halus.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi Pendidikan Prodi Kebidanan Metro

Secara praktik laporan tugas akhir ini berguna sebagai lahan referensi terhadap asuhan pelayanan kebidanan khususnya Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Prodi Kebidanan Metro.

b. Bagi Tk Aisyiyah Yosomulyo

Hasil suhan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk tempat lahan praktik dalam meningkatkan asuhan pada balita dengan memberikan konseling mengenai keterlambatan perkembangan pada aspek motorik halus.